

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa (Hurlock, 1998). Pada masa remaja, selain mengalami perubahan fisik dan pembentukan identitas, individu juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bersosialisasi untuk dapat berinteraksi atau bergaul, baik dengan individu lain maupun dengan kelompok. Kemampuan dalam bersosialisasi yang dimaksud adalah berupa perilaku yang dapat diterima secara sosial dan menimbulkan interaksi yang efektif dengan orang lain ataupun dengan lingkungan sekitar.

Kecenderungan remaja untuk melakukan sosialisasi, baik dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa biasanya berada pada tahapan remaja akhir yaitu umur 16-18 tahun (Hurlock, 1998), di mana remaja berada di tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Sebagai siswa SMA mereka seharusnya memiliki interaksi yang tepat dan efektif baik dengan sesama atau orang dewasa, memiliki peran sosial, dan bertanggung jawab dalam bertingkah laku di lingkungan sosial (Sarwono, 2011).

Keterampilan yang dimaksudkan yaitu berupa *social skill*. Siswa SMA diharapkan memiliki *social skill* yang baik agar dapat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, orangtua maupun orang-orang di sekitar. *Social skill* menurut

Gresham (dalam Mota.,Maros., dkk, 2011) merupakan perilaku yang dapat diamati dan merupakan bagian dari kinerja individu dalam menghadapi tuntutan yang ditimbulkan oleh situasi interpersonal. *Social skill* juga mengacu pada keterampilan dalam komunikasi, hubungan interpersonal dan untuk memahami perasaan orang lain (McFall dalam Mota., dkk, 2011). Oleh karena itu, *social skill* dibutuhkan oleh siswa SMA dan merupakan aspek yang penting untuk dapat membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Seorang remaja yang sedang duduk dibangku SMA sebaiknya memiliki *social skill* yang baik agar dapat bergaul dengan teman sebayanya dan orang-orang sekitar, sehingga individu mudah diterima kedalam suatu kelompok terutama kelompok bermain. Memiliki *social skill* yang baik juga menyebabkan fungsi sosial yang kompeten dan efektif, serta memiliki keberhasilan dalam berinteraksi (Spence, 2003). Selain itu, memiliki *social skill* yang baik juga akan mendapatkan penerimaan sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri yang menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman (Hurlock, 1998).

Individu yang memiliki *social skill* rendah akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya, guru bahkan dengan keluarganya sekalipun. Gaffney dan McFall (dalam Spence, 2003) menyatakan bahwa *social skill* yang buruk akan memunculkan gangguan perilaku. Selain itu *social skill* yang rendah akan berdampak pada kinerja akademik yang buruk dan adanya masalah dalam penyesuaian sosial serta dapat memunculkan psikopatologi yang serius pada remaja (Elliot dan Busse, 1991).

Selain dibidang psikologi, dalam perspektif islam individu juga diajarkan untuk memiliki keterampilan-keterampilan dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesama umat manusia. Selain manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya, manusia juga sudah diberikan potensi-potensi untuk dapat berinteraksi sosial dengan orang-orang sekitarnya supaya dapat saling mengenal dengan tujuan agar manusia tersebut dapat bergaul, berkomunikasi, bersilaturahmi dan memahami perasaan manusia lainnya, seperti yang dijelaskan dalam Al'Quran surat An-Nisaa (1) yang artinya:

*“Dan bertakwalah kepada Allah SWT dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.*

Mengembangkan *social skill* pada remaja yang berada dibangku SMA dapat dilakukan di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi remaja, karena di lingkungan masyarakat terdapat berbagai hal yang dapat dipelajari, mulai dari bahasa, gaya bicara dan hal lainnya (Sarwono, 2012). Sekolah biasanya mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, juga diajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian para siswanya (Sarwono, 2001). Hal-hal tersebut didapat siswa dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada di sekolah ataupun di luar sekolah, seperti organisasi. Kegiatan organisasi diyakini dapat memprediksi penyesuaian diri, pencapaian pendidikan yang tinggi, dan dapat meningkatkan keterampilan sosial, fisik, serta bakat ( Eccles & Barber, Fletcher & Shaw dalam Barber & Stone, 2003).

Berpartisipasi dalam kegiatan organisasi memiliki dampak positif, yaitu dapat belajar cara berinteraksi secara formal maupun non-formal, dapat bekerjasama dengan baik, belajar untuk mengendalikan emosi yang dimiliki oleh individu dan mengurangi perilaku siswa dari perilaku negatif. Eccles dan Barber (2003) menyatakan bahwa remaja yang mengikuti kegiatan organisasi memiliki lebih banyak teman, meminimalisir tindakan bolos sekolah dan penggunaan obat-obatan terlarang dibandingkan dengan yang tidak mengikuti kegiatan.

Berpartisipasi dalam kegiatan organisasi memberikan manfaat yang cukup banyak bagi kehidupan siswa, seperti pada hasil wawancara yang diperoleh dari siswa SMA yang mengikuti kegiatan organisasi diantaranya, dapat mengembangkan potensi diri, mendapatkan pengalaman, menjadi mampu di bidang *public speaking*, dan dapat memahami karakter seseorang. Selain itu berita elektronik menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam organisasi maka akan terbina pola pribadi yang pandai menghargai orang lain, bermusyawarah, menjadikan kemandirian dan hal positif lainnya (Rachmi, 2012). Hal-hal tersebut dapat menjadikan bukti bahwa dengan mengikuti organisasi maka terdapat pengalaman dan pembelajaran yang bermanfaat.

Berbagai macam jenis organisasi yang terdapat di SMAN "X", seperti paskibra, PMR (Palang Merah Remaja), Rohis (Rohani Islam), Rokris (Rohani Kristen), Basket, English Club, Futsal, pramuka, KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), Karate, Badminton, Mading (Majalah Dinding). Dalam setiap organisasi tersebut, terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan diantaranya, mengadakan perlombaan, adanya latihan kepemimpinan, dan mengadakan pertemuan-pertemuan untuk sekedar berdiskusi. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu individu untuk

menampilkan kemampuan komunikasi maupun sosialisasi yang terdapat dalam dirinya, sehingga siswa tersebut dapat belajar mengembangkan *social skill* yang dimiliki.

Dari hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 25 responden remaja yang berada dibangku SMA kelas X dan XI, sebanyak 22 (88%) responden terindikasi memiliki *social skill* yang baik. Hal tersebut terlihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa mudah mencari teman, memiliki rasa percaya diri yang merupakan modal dalam bersosialisasi, mudah bergaul dengan orang-orang, sosialisasi merupakan kegiatan sehari-hari dan sangat penting, jika tidak bersosialisasi maka tidak memiliki teman dan tidak bisa bercerita. Dari 22 (88%) responden tersebut, 5 (22,7%) responden yang berpartisipasi dalam organisasi dan 17 (77,3%) responden yang tidak berpartisipasi dalam organisasi. Tiga responden lainnya terindikasi memiliki *social skill* yang rendah. Menurut penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa mengembangkan *social skill* dapat dilakukan dengan berpartisipasi dalam organisasi. Akan tetapi, dari hasil studi awal yang dilakukan, terdapat beberapa siswa yang terindikasi memiliki *social skill* yang baik tanpa berpartisipasi dalam organisasi.

Dari uraian yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melihat perbedaan *social skill* pada siswa SMAN “X” yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan organisasi di sekolah maupun diluar sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan *social skill* pada siswa SMAN “X” yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam organisasi?” .

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *social skill* pada siswa SMAN X yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam organisasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah referensi yang terkait dengan *social skill* dan partisipasi siswa SMA dalam organisasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan untuk memberikan informasi bagi pihak-pihak yang terkait, agar remaja dapat meningkatkan *social skillnya*.

### **1.5 Kerangka Berpikir**

Salah satu tugas perkembangan siswa SMA adalah melakukan sosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kedua hal tersebut dapat didukung dengan adanya aspek *social skill*. *Social skill* merupakan suatu keterampilan yang

diperlukan dan digunakan oleh setiap orang dalam melakukan hubungan interpersonal. *Social skill* menurut Gresham dan Elliot (dalam Elliot dan Busse, 1991) dapat diartikan sebagai perilaku yang dapat dipelajari dan diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mendapatkan tanggapan yang positif serta membantu menghindari tanggapan yang negatif.

*Social skill* merupakan kunci sukses dalam membina hubungan dengan orang lain. Memiliki *social skill* yang baik akan mendapatkan penerimaan sosial yang baik (Hurlock, 1998), sedangkan memiliki *social skill* yang rendah akan menimbulkan permasalahan dalam penyesuaian lingkungan dan memunculkan gangguan perilaku (Elliot dan Busse, 1991)

Siswa dapat belajar untuk mengembangkan *social skill* dengan mengikuti kegiatan organisasi di sekolah, karena sekolah merupakan wadah untuk menjadikan para siswanya memiliki nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan sosial (*social skill*). Sarwono (2012) menyatakan bahwa di sekolah siswa diajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian para siswanya.

Selain di sekolah, siswa juga dapat belajar untuk mengembangkan *social skill*nya diluar sekolah, seperti di lingkungan masyarakat. Menurut Sarwono (2012) lingkungan masyarakat memiliki pengaruh bagi siswa, karena siswa yang berada dekat dengan lingkungan masyarakat dapat mempelajari berbagai hal, mulai dari bahasa, gaya bicara dan hal lainnya.

Individu dapat berpartisipasi dalam organisasi yang diadakan di sekolah (Ekstrakurikuler dan non-ekstrakurikuler) maupun yang diadakan di lingkungan masyarakat (Karang Taruna dan Remaja Masjid). Organisasi itu sendiri menurut

Davis (dalam Torang, 2012), suatu kelompok dimana terdapat orang-orang yang sedang bekerja ke arah tujuan bersama dibawah kepemimpinan. Organisasi juga merupakan kegiatan yang positif, sehingga diharapkan siswa dapat meminimalisir adanya pengaruh negatif serta mendapatkan pelajaran yang dapat berguna baik dari segi sikap, komunikasi dan dalam kehidupannya.

Siswa yang tidak berpartisipasi dalam organisasi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang (Eccles & Barber, 2003). Selain itu, siswa yang tidak berpartisipasi dalam organisasi tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar melatih kepemimpinan, belajar bertanggung jawab, belajar untuk mencoba membuat acara-acara kemasyarakatan, dan hal positif lainnya, sehingga siswa yang tidak berpartisipasi hanya mendapatkan pelajaran akademik saja di sekolah.

Siswa yang berpartisipasi dalam organisasi akan belajar banyak hal diantaranya latihan kepemimpinan, tanggung jawab, kerjasama, dan kemandirian. Dugaan tersebut diperkuat oleh Barber, Kleitman, dkk (dalam Barber, Stone, dkk, 2003) yang menyatakan bahwa individu yang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi akan mendapatkan berbagai hal, seperti:

- a. Meningkatkan harga diri

Eccles dan Barber (dalam Barber, Stone, dkk, 2003) menyatakan bahwa berpartisipasi didalam organisasi terdapat pengembangan seperti keterampilan sosial (*social skill*), fisik dan intelektual. Misalnya saja seperti Individu yang berpartisipasi dalam organisasi akan belajar untuk tampil didepan umum jika ada perlombaan, berkomunikasi dengan teman-



teman satu organisasi maupun antar organisasi, sehingga terdapat kemungkinan untuk meningkatkan harga diri.

b. Memiliki kualitas kepemimpinan

Dalam setiap organisasi, para pengurus diberikan kesempatan untuk menjadi seorang ketua dalam suatu acara. Hal tersebut merupakan pembelajaran bagi individu untuk menjadi seorang pemimpin.

c. Memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan

Csikszentmihalyi, Klieber, dkk (dalam Barber, Stone, dkk, 2003) menyatakan bahwa dalam organisasi disediakan kegiatan untuk perkembangan inisiatif dan keterlibatan dalam tugas-tugas yang menantang, sehingga memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas, bakat dan semangat yang dimiliki.

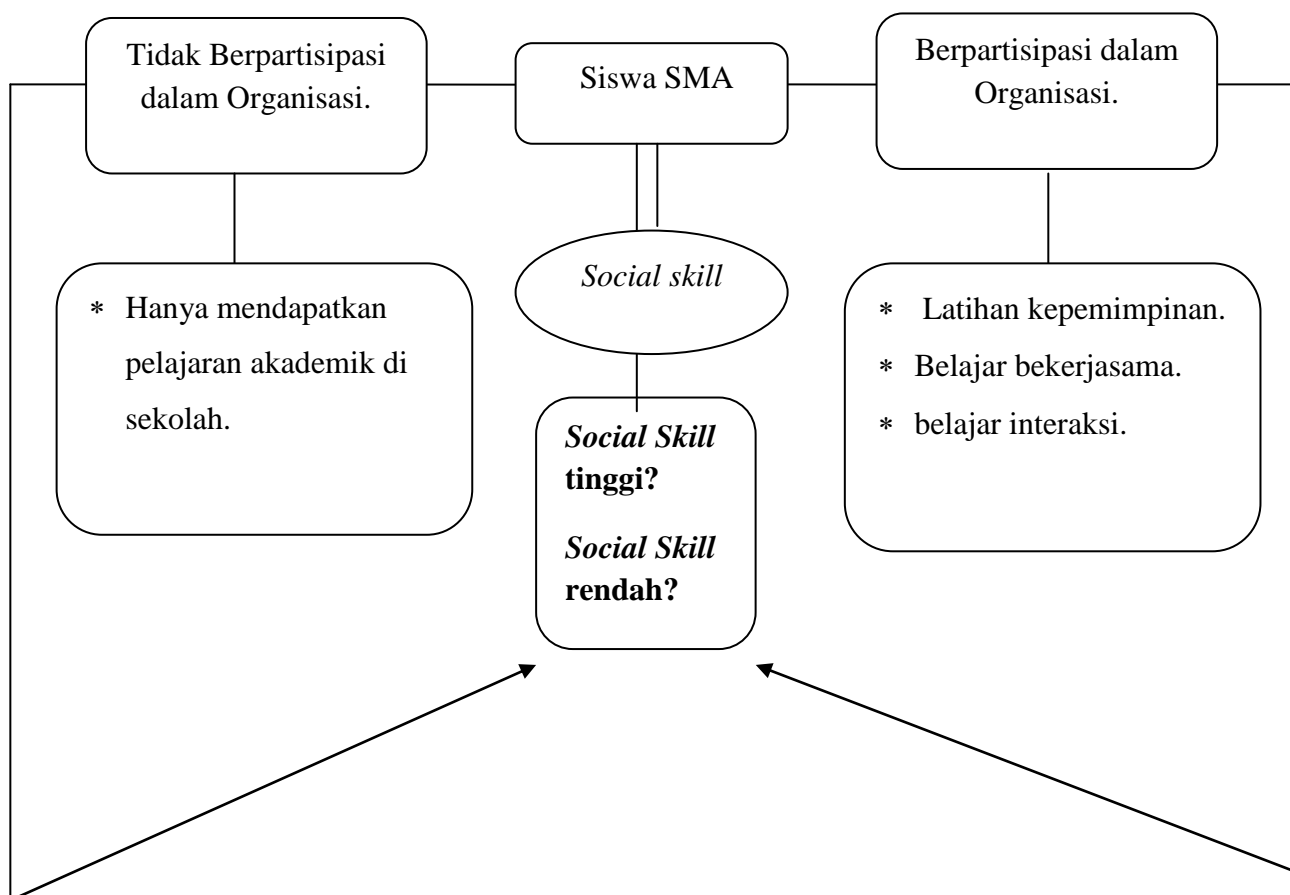
d. Membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan akan sosialisasi

Individu yang mengikuti organisasi memungkinkan untuk memiliki lebih banyak teman. Selain itu, dalam organisasi juga membantu remaja untuk memenuhi kebutuhan mereka akan keterkaitan sosial.

Hal-hal yang telah disebutkan diatas serupa dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Gresham dan Elliot (dalam Gresham dan Busse, 1991) mengenai *social skill*, seperti tanggung jawab, kontrol diri, kerjasama, dan lain-lain. Oleh karena itu, berpartisipasi dalam organisasi dapat menunjang *social skill* siswa dibandingkan dengan yang tidak berpartisipasi dalam organisasi. Selain itu,

Eccles dkk (2003) juga meyakini bahwa dengan berpartisipasi dalam organisasi akan memprediksi keterampilan sosial (*social skill*).

**Bagan 1.1 Kerangka Berpikir: Perbedaan *Social Skill* pada Siswa SMA yang Berpartisipasi dan tidak Berpartisipasi dalam Organisasi**



### 1.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat perbedaan *social skill* antara siswa SMAN "X" yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam organisasi.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) data hasil penelitian yang didapat berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel 1: *Social skill*

Variabel 2: Partisipasi dalam organisasi

### **1.7.2 Alat Ukur**

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *social skill*. Alat ukur tersebut dibuat oleh peneliti dengan mengacu kepada dimensi-dimensi dari Gresham dan Elliot yaitu kerjasama, asertifitas, tanggung jawab, empati dan kontrol diri.

### **1.7.3 Teknik Sampling dan Sampel Penelitian**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* di mana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan

adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMAN “X” kelas X dan XI.

#### **1.7.4 Uji Statistik**

Adapun uji statistik yang dilakukan untuk menganalisis data, yaitu menggunakan *Independent Sample T Test*, karena untuk membandingkan rata-rata dua kelompok.

#### **1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang dilakukan berlokasi di daerah Cibinong (Bogor-Jawa Barat). Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2013.